

# Penguatan Kapasitas Tenaga Kesehatan Gigi Melalui Edukasi *Growth Mindset* Untuk Meningkatkan Adaptabilitas Dan Resiliensi

Atikah<sup>1</sup>, Tiara<sup>2\*</sup>, Surya Perdana<sup>2</sup>, Sri Hartini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprata PGRI, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Program Studi Teknik Industri, Universitas Indraprata PGRI, Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[atikahmardi1@email.com](mailto:atikahmardi1@email.com), <sup>2\*</sup>[tiaramardi.04@email.com](mailto:tiaramardi.04@email.com), <sup>2</sup>[suryaperdana.st.mm@gmail.com](mailto:suryaperdana.st.mm@gmail.com), <sup>2</sup>[srihartini.smtc@gmail.com](mailto:srihartini.smtc@gmail.com)

(\* : coresponding author)

**Abstrak** – *Growth mindset* (pola pikir bertumbuh) merupakan keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan tenaga kesehatan dapat dikembangkan melalui usaha, dedikasi, serta pembelajaran berkelanjutan. Dalam konteks pelayanan kesehatan yang dinamis dan berisiko tinggi, pola pikir ini menjadi faktor penting dalam membangun ketangguhan (*resilience*) serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan prosedur, perkembangan teknologi, dan tantangan klinis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga kesehatan gigi dalam mengembangkan *growth mindset* yang adaptif dan tangguh. Kegiatan dilaksanakan secara luring pada tanggal 16 Desember 2025 di Akademi Kesehatan Gigi Ditkesad, dengan metode ceramah, tanya jawab, pelatihan, dan simulasi. Materi yang disampaikan meliputi konsep *growth mindset*, perilaku adaptif dan tangguh, serta motivasi dalam menjalankan peran sebagai tenaga kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pola pikir bertumbuh serta keterkaitannya dengan sikap adaptif dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan kerja. Selain itu, peserta juga menunjukkan kemampuan awal dalam mengaplikasikan *growth mindset* melalui simulasi kasus dan diskusi interaktif. Dengan penguatan pola pikir bertumbuh dan pengembangan diri yang berkelanjutan, peserta diharapkan lebih siap menghadapi tantangan profesional, meningkatkan kompetensi, serta mencapai tujuan kerja secara lebih optimal dan percaya diri.

**Kata Kunci:** *Growth Mindset*, Adaptif, Tangguh, Tenaga Kesehatan Gigi Ditkesad

**Abstract** – *Growth mindset* refers to the belief that the abilities, intelligence, and skills of healthcare professionals can be developed through effort, dedication, and continuous learning. In the context of a dynamic and high-risk healthcare environment, this mindset plays a crucial role in fostering resilience and adaptability toward changes in procedures, technological advancements, and clinical challenges. This community service activity aimed to enhance the understanding and skills of dental healthcare personnel in developing an adaptive and resilient growth mindset. The program was conducted offline on December 16, 2025, at the Dental Health Academy of Ditkesad, employing lecture, discussion, training, and simulation methods. The materials covered included the concept of growth mindset, adaptive and resilient behaviors, and motivation in carrying out professional responsibilities as healthcare workers. The results showed an improvement in participants' understanding of growth mindset and its relationship with adaptive and resilient attitudes in facing workplace challenges. Furthermore, participants demonstrated initial abilities to apply the growth mindset through case simulations and interactive discussions. By strengthening a growth mindset and engaging in continuous self-development, participants are expected to be better prepared to face professional challenges, improve their competencies, and achieve their career goals with greater confidence and focus.

**Keywords:** *Growth Mindset*, Adaptive, Resilient, Dental Health Workers Ditkesad

## 1. PENDAHULUAN

Tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam pembangunan kesehatan masyarakat sebagai bagian dari sumber daya manusia yang menentukan keberhasilan program kesehatan nasional. Pembangunan kesehatan merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat. Dalam hal ini, tenaga kesehatan tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai penggerak sistem pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya, data, serta teknologi yang tepat (N. N. Prasetyo et al., 2022). Sejak awal pembangunan kesehatan di Indonesia, tenaga kesehatan telah menjadi agen perubahan dalam meningkatkan

kualitas hidup masyarakat, sehingga keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kualitas, kompetensi, serta kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi dinamika kebutuhan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan sistem pelayanan kesehatan, tuntutan terhadap tenaga kesehatan semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk pemanfaatan sistem informasi kesehatan berbasis digital, menuntut tenaga kesehatan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara cepat. Sistem informasi kesehatan yang terintegrasi berbasis teknologi, seperti website, telah terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan kesehatan, sekaligus mendukung pengambilan keputusan berbasis data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (N. N. Prasetyo et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dituntut tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sistem kerja baru.

Dalam perkembangannya, tantangan yang dihadapi tenaga kesehatan semakin kompleks dan multidimensional. Perubahan lingkungan global yang ditandai dengan kemajuan teknologi, digitalisasi layanan kesehatan, serta meningkatnya tuntutan kualitas pelayanan menuntut tenaga kesehatan untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Lingkungan kerja yang dinamis dan penuh tekanan juga berpotensi memicu stres kerja, penurunan motivasi, hingga risiko *burnout*. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan tenaga kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh kesiapan mental dan pola pikir yang adaptif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa dalam era disrupsi dan transformasi digital, pola pikir adaptif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kinerja individu dan organisasi (Hutagalung, 2025).

Secara khusus, tenaga kesehatan gigi menghadapi tuntutan yang lebih spesifik, baik dari sisi keterampilan klinis maupun pendekatan pelayanan kepada pasien. Perkembangan teknologi di bidang kesehatan gigi, seperti *teledentistry*, penggunaan material inovatif, serta meningkatnya kebutuhan pelayanan bagi pasien dengan kondisi khusus, menuntut tenaga kesehatan gigi untuk terus meningkatkan kompetensi dan beradaptasi dengan perubahan. Adaptasi tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga meliputi penyesuaian terhadap lingkungan kerja, perubahan perilaku profesional, serta kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi dalam praktik pelayanan.

Dalam konteks ini, adaptasi tenaga kesehatan tidak dapat dilepaskan dari kesiapan sumber daya manusia dalam mengelola perubahan. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi sistem dan teknologi kesehatan. Pengelolaan sistem informasi kesehatan berbasis teknologi, misalnya, membutuhkan tenaga kesehatan yang tidak hanya memahami aspek klinis, tetapi juga memiliki kompetensi dalam pengelolaan informasi dan teknologi. Selain itu, peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan berkelanjutan menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan mampu mengikuti perkembangan sistem pelayanan kesehatan modern (N. N. Prasetyo et al., 2022).

Namun demikian, tuntutan adaptasi yang tinggi tersebut seringkali dihadapkan pada keterbatasan, baik dari sisi kesiapan individu maupun tekanan kerja yang dihadapi tenaga kesehatan. Kondisi kerja yang dinamis, tuntutan pelayanan yang tinggi, serta kebutuhan untuk terus belajar dan beradaptasi dapat menjadi sumber tekanan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis dan pola pikir tenaga kesehatan.

Penguatan pola pikir, khususnya *growth mindset*, menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung kemampuan adaptasi dan ketahanan tenaga kesehatan. *Growth mindset* merupakan keyakinan bahwa kemampuan individu dapat berkembang melalui usaha, pembelajaran, dan pengalaman (Harapan, 2025). Pola pikir ini mendorong individu untuk lebih terbuka terhadap perubahan, tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, serta mampu memanfaatkan pengalaman sebagai proses pembelajaran (Srihastuti & Wulandari, 2021).

Dengan demikian, dalam menghadapi tuntutan pelayanan kesehatan yang semakin kompleks dan berbasis teknologi, tenaga kesehatan, khususnya tenaga kesehatan gigi, memerlukan penguatan tidak hanya pada aspek kompetensi teknis, tetapi juga pada aspek pola pikir dan ketahanan psikologis. Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung tenaga kesehatan dalam meningkatkan

kualitas pelayanan, beradaptasi dengan perubahan, serta berkontribusi secara optimal dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab kebutuhan tersebut adalah pengembangan *growth mindset*. *Growth mindset* merupakan keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan individu dapat berkembang melalui usaha, pengalaman, dan pembelajaran berkelanjutan (Harapan, 2025). Konsep ini berlawanan dengan *fixed mindset* yang menganggap kemampuan individu bersifat statis dan tidak dapat dikembangkan (D. Prasetyo & Asbari, 2023). Individu dengan *growth mindset* cenderung lebih terbuka terhadap tantangan, mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan, serta menjadikan kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Srihastuti & Wulandari, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan kualitas individu. Dalam konteks pendidikan, *growth mindset* terbukti meningkatkan motivasi intrinsik, ketahanan akademik, serta kemampuan individu dalam menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar (Subekti et al., 2025). Selain itu, penerapan program edukasi dan mentoring berbasis *growth mindset* juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman individu serta mendorong perencanaan tujuan dan evaluasi diri secara lebih sistematis (Herlina et al., 2024).

Dari perspektif psikologis, *growth mindset* memiliki hubungan erat dengan resiliensi dan kemampuan adaptasi individu. Individu dengan pola pikir berkembang cenderung memiliki kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari tekanan serta mempertahankan kinerja dalam situasi yang menantang (Prayudy et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa *growth mindset* berkontribusi terhadap penurunan stres, baik pada siswa maupun mahasiswa, sehingga individu lebih mampu mengelola tekanan dan tuntutan lingkungan (Khilma & Utami, 2024; Supriyadi et al., 2023). Selain itu, *growth mindset* juga berperan dalam membentuk regulasi emosi yang lebih adaptif serta meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan secara konstruktif (Subekti et al., 2025).

Lebih lanjut, *growth mindset* juga berkaitan dengan pengembangan perilaku positif lainnya, seperti kepemimpinan dan tanggung jawab. Individu dengan *growth mindset* cenderung menunjukkan perilaku kepemimpinan yang lebih baik karena memiliki keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan refleksi diri, serta kemauan untuk terus belajar (Mahidhika & Fathiyah, 2022). Selain itu, pola pikir berkembang juga berkontribusi dalam mengurangi perilaku prokrastinasi dan meningkatkan produktivitas dalam menyelesaikan tugas (Syukra & Pratama, 2023).

Dalam konteks dunia kerja, *growth mindset* terbukti memiliki pengaruh terhadap ketahanan individu dalam menghadapi tekanan kerja. Individu dengan *growth mindset* memiliki kemampuan untuk bertahan dan berkembang di tengah tekanan serta lebih mampu bangkit dari kegagalan (*employee resilience*) (Aurellia et al., 2024). Bahkan, dalam konteks organisasi, budaya *growth mindset* berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan kerja, inovasi, serta produktivitas secara signifikan (Hutagalung, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa *growth mindset* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada efektivitas organisasi secara keseluruhan.

Selain itu, berbagai studi juga menunjukkan bahwa intervensi berupa pelatihan *growth mindset* efektif dalam mengubah pola pikir individu. Pelatihan *growth mindset* pada tenaga pendidik terbukti mampu meningkatkan pola pikir berkembang secara signifikan dan berdampak pada kualitas pembelajaran (Herdian et al., 2024). Model pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan *growth mindset* juga menunjukkan peningkatan kemampuan belajar, refleksi diri, serta pengelolaan tantangan secara lebih efektif (Patphol et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis *growth mindset* memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk sektor kesehatan.

Lebih luas lagi, pola pikir individu merupakan faktor fundamental yang memengaruhi kemajuan suatu bangsa. Pola pikir sebagai konstruksi mental membentuk cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya (Fathurrohman et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan *growth mindset* tidak hanya

penting pada level individu, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia secara nasional.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terkait *growth mindset* masih berfokus pada konteks pendidikan formal dan organisasi umum. Kajian yang secara spesifik mengkaji penguatan *growth mindset* pada tenaga kesehatan, khususnya tenaga kesehatan gigi dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, masih relatif terbatas. Padahal, tenaga kesehatan merupakan profesi dengan tingkat tekanan kerja tinggi yang membutuhkan kemampuan adaptasi, resiliensi, serta kesiapan mental yang kuat dalam menjalankan tugas pelayanan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan *growth mindset* sebagai upaya membangun pola pikir yang adaptif dan tangguh pada tenaga kesehatan. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mengenai *growth mindset*, tetapi juga mampu membekali tenaga kesehatan dengan keterampilan praktis dalam menghadapi tantangan kerja, mengelola stres, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara berkelanjutan.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *blended learning*, yaitu kombinasi antara metode tatap muka (*luring*) dan daring. Pelaksanaan secara daring dilakukan melalui platform *Zoom Meeting* untuk mengakomodasi keterbatasan kapasitas ruang (aula), sehingga seluruh peserta tetap dapat mengikuti kegiatan secara optimal. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif dan interaktif melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

### 2.1 Metode Ceramah (Penyuluhan)

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara konseptual mengenai *growth mindset* serta keterkaitannya dengan perilaku adaptif dan ketangguhan (*resilience*) pada tenaga kesehatan gigi. Materi yang diberikan mencakup:

- a. Konsep dasar *growth mindset*,
- b. Perbedaan *growth mindset* dan *fixed mindset*,
- c. Hubungan *growth mindset* dengan kemampuan adaptasi dan ketahanan dalam menghadapi tekanan kerja,
- d. Penerapan *growth mindset* dalam praktik pelayanan kesehatan, khususnya dalam menghadapi dilema antara kepentingan pribadi dan kepentingan pasien.

Penyampaian materi dilakukan secara sistematis dengan bantuan media presentasi untuk memudahkan pemahaman peserta.

### 2.2. Metode Tanya Jawab (Diskusi Interaktif)

Metode tanya jawab digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta serta mengevaluasi pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Melalui sesi diskusi, peserta diberikan kesempatan untuk:

- a. Mengajukan pertanyaan,
- b. Mengklarifikasi konsep yang belum dipahami,
- c. Berbagi pengalaman terkait situasi kerja di lapangan.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi dua arah sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kontekstual.

### 2.3. Metode Pelatihan dan Simulasi

Metode pelatihan dan simulasi diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar berbasis praktik (*experiential learning*). Kegiatan ini dilakukan melalui:

- a. Simulasi kasus yang merepresentasikan kondisi nyata di lapangan,
- b. *Role play* terkait penanganan situasi yang menantang dalam pelayanan kesehatan,
- c. Permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta.

Dalam kegiatan ini, narasumber menyajikan beberapa skenario permasalahan yang sering dihadapi tenaga kesehatan gigi, kemudian peserta diminta untuk mempraktikkan respons dan perilaku yang mencerminkan *growth mindset*, sikap adaptif, serta ketangguhan dalam menghadapi situasi tersebut. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan

Penyusunan kegiatan diawali dengan penyusunan materi pelatihan berbasis *growth mindset* yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Selanjutnya, dilakukan penyediaan media pembelajaran serta distribusi bahan materi kepada mitra sebagai bahan pendukung sebelum pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak mitra terkait penentuan waktu, lokasi, serta teknis pelaksanaan kegiatan guna memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan terorganisir.

- b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara luring dan daring untuk menjangkau seluruh peserta secara optimal. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah sebagai dasar pemahaman konsep, kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif melalui sesi tanya jawab guna meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta. Selanjutnya, peserta mengikuti pelatihan dan simulasi berbasis kasus yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktis dalam mengaplikasikan materi yang telah diberikan.

- c. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pengabdian, yang mencakup beberapa aspek, yaitu tingkat partisipasi peserta, pemahaman terhadap materi yang disampaikan, serta respons peserta terhadap kegiatan pelatihan. Proses evaluasi ini dilakukan secara langsung melalui pengumpulan umpan balik dari peserta, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keberhasilan kegiatan sekaligus menjadi dasar untuk perbaikan pada kegiatan selanjutnya.

- d. Tahap Pelaporan

Tahap akhir kegiatan pengabdian dilakukan melalui penyusunan laporan akhir yang memuat seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan secara sistematis. Selain itu, disusun pula dokumen pendukung sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan yang telah dilaksanakan, baik kepada pihak mitra maupun institusi terkait.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada Selasa, 16 Desember 2025, bertempat di Aula Kampus Akademi Kesehatan Gigi Ditkesad, Lt. 3 Gedung Pendukung Mess Perwira Denma Mabesad, Jakarta Pusat. Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Kerja Akademi Kesehatan Gigi Ditkesad Tahun 2025 dan terselenggara atas dukungan institusi, khususnya Direktur Akademi Kesehatan Gigi Ditkesad, drg. Yuli Puspitawati, Sp.KG., Kolonel Ckm Purn.

Keterlibatan penulis sebagai narasumber diawali melalui permohonan resmi dari pihak mitra pada tanggal 12 Desember 2025, dengan fokus materi pada penguatan *growth mindset*, serta pengembangan sikap adaptif dan tangguh bagi tenaga kesehatan gigi. Sebagai bagian dari tahap persiapan, materi pelatihan telah didistribusikan kepada peserta sebelum kegiatan berlangsung, sehingga peserta memiliki kesempatan untuk memahami gambaran awal materi yang akan disampaikan.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung mulai pukul 08.30 WIB hingga 11.30 WIB. Kegiatan diawali dengan sambutan sekaligus pembukaan oleh Wakil Direktur Akademi Kesehatan Gigi Ditkesad yang mewakili Direktur. Selanjutnya, sesi utama berupa penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan interaktif, meliputi ceramah, diskusi, serta simulasi kasus.

Pada tahap penyampaian materi, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep *growth mindset* sebagai landasan dalam membangun perilaku adaptif dan ketangguhan (*resilience*) dalam praktik pelayanan kesehatan. Penekanan diberikan pada pentingnya perubahan pola pikir dari *fixed mindset* menuju *growth mindset*, di mana individu didorong untuk melihat kemampuan sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan melalui usaha, pengalaman, dan pembelajaran berkelanjutan. Hal ini relevan dengan tuntutan profesi tenaga kesehatan yang dihadapkan pada dinamika perubahan dan kompleksitas pelayanan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki respons yang positif terhadap materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab, di mana peserta mampu mengaitkan materi dengan pengalaman kerja mereka di lapangan. Peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya sikap adaptif dalam menghadapi perubahan teknologi dan tuntutan pelayanan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *growth mindset* berperan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi serta menghadapi tantangan secara lebih konstruktif.

Selain itu, melalui metode simulasi, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan respons terhadap berbagai situasi yang sering terjadi dalam pelayanan kesehatan gigi, seperti menghadapi pasien dengan kondisi kompleks atau tekanan kerja yang tinggi. Hasil simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai mampu mengidentifikasi pendekatan yang lebih adaptif dan reflektif dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan pola pikir dalam menghadapi situasi kerja.

Dari aspek psikologis, penguatan *growth mindset* dalam kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan mental peserta dalam menghadapi tekanan kerja. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa *growth mindset* memiliki hubungan positif dengan resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari tekanan. Selain itu, individu dengan *growth mindset* juga cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah karena mampu memaknai tantangan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan *growth mindset* mampu meningkatkan perubahan pola pikir secara signifikan ketika dikombinasikan dengan praktik langsung dan refleksi pengalaman.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan kesiapan peserta dalam mengembangkan pola pikir adaptif dan tangguh. Penguatan *growth mindset* menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mendukung tenaga kesehatan gigi untuk menghadapi tantangan pelayanan kesehatan yang semakin kompleks, termasuk dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tuntutan profesionalisme.

Sebagai bentuk apresiasi, pada akhir kegiatan dilakukan penyerahan sertifikat kepada narasumber oleh pihak Akademi Kesehatan Gigi Ditkesad. Dokumentasi kegiatan tersebut disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Penyerahan Sertifikat Narasumber

Untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi, kegiatan pelatihan tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga dipadukan dengan sesi tanya jawab, pemberian contoh konkret, serta permainan edukatif sederhana. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, menjaga konsentrasi peserta, serta mendorong keterlibatan aktif selama proses kegiatan berlangsung. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa variasi metode ini mampu meningkatkan partisipasi peserta, terutama dalam sesi diskusi dan refleksi pengalaman kerja di lapangan.

Penggunaan contoh konkret yang relevan dengan praktik pelayanan kesehatan gigi membantu peserta dalam memahami implementasi *growth mindset* secara lebih kontekstual. Peserta tidak hanya menerima konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka hadapi, seperti pengambilan keputusan klinis, interaksi dengan pasien, serta pengelolaan tekanan kerja. Hal ini memperkuat proses internalisasi materi dan mendukung pembentukan pola pikir adaptif.

Selain itu, permainan edukatif yang disisipkan dalam kegiatan terbukti efektif dalam meningkatkan suasana interaktif dan membangun motivasi belajar peserta. Aktivitas ini juga berfungsi sebagai media refleksi, di mana peserta dapat mengevaluasi cara berpikir dan respons mereka terhadap suatu permasalahan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning*, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan ini juga mengacu pada prinsip pelatihan yang efektif, yang mencakup lima komponen utama, yaitu: (1) kejelasan tujuan dan sasaran pelatihan, (2) peran pelatih sebagai fasilitator pembelajaran, (3) kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, (4) penggunaan metode yang variatif dan interaktif, serta (5) keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan. Penerapan kelima komponen tersebut dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga berorientasi pada pengembangan keterampilan dan perubahan pola pikir peserta.

Dengan pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memahami konsep *growth mindset*, tetapi juga mulai menunjukkan kemampuan dalam mengaplikasikannya dalam konteks pekerjaan sebagai tenaga kesehatan gigi. Hal ini tercermin dari meningkatnya keaktifan peserta dalam memberikan tanggapan, kemampuan dalam menganalisis kasus, serta kesiapan dalam mengadopsi sikap yang lebih adaptif dan tangguh dalam menghadapi tantangan kerja.

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan saat penyampaian materi di Akademi Kesehatan Gigi Ditkesad disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.**Penyampaian Materi

Setelah penyampaian materi utama, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif melalui tiga tahap tanya jawab. Pada sesi pertama, terdapat tiga pertanyaan yang diajukan oleh peserta, yang umumnya berkaitan dengan pemahaman konsep dasar *growth mindset* dan penerapannya dalam praktik pelayanan kesehatan gigi. Sesi kedua diisi dengan empat pertanyaan yang lebih bersifat aplikatif, seperti bagaimana mengelola tekanan kerja serta menghadapi pasien dengan karakteristik yang beragam. Selanjutnya, sesi ketiga juga terdiri dari empat pertanyaan yang disampaikan oleh peserta yang mengikuti kegiatan secara daring melalui platform *Zoom Meeting*. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta tidak hanya terjadi pada peserta luring, tetapi juga pada peserta daring.

Tingginya partisipasi dalam sesi tanya jawab menunjukkan adanya ketertarikan serta kebutuhan peserta terhadap materi yang disampaikan. Diskusi yang berlangsung juga memperlihatkan bahwa peserta mulai mampu mengaitkan konsep *growth mindset* dengan pengalaman nyata di lingkungan kerja. Interaksi ini menjadi indikator bahwa proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan tidak hanya bersifat satu arah.

Pada tahap penutupan, kegiatan dilengkapi dengan pelatihan tambahan yang difasilitasi oleh panitia. Pelatihan ini menggunakan metode simulasi, permainan edukatif, serta aktivitas penguatan melalui media lagu yang relevan dengan materi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta secara emosional dan kognitif, sehingga materi yang telah diberikan dapat lebih mudah diingat dan diinternalisasi.

Melalui simulasi dan permainan edukatif, peserta kembali dilibatkan secara aktif dalam merefleksikan sikap dan perilaku yang mencerminkan *growth mindset*, khususnya dalam menghadapi situasi kerja yang menantang. Aktivitas ini juga menciptakan suasana yang lebih cair dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta hingga akhir kegiatan.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan mulai dari penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga pelatihan tambahan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang variatif dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta. Dokumentasi kegiatan berupa foto bersama peserta dan dosen Akademi Kesehatan Gigi Ditkesad disajikan pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Foto Bersama Peserta dan Dosen AKG Ditkesad

Capaian utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya wawasan dan pemahaman peserta, khususnya terkait konsep *growth mindset* serta keterkaitannya dengan perilaku adaptif dan ketangguhan (*resilience*) dalam praktik pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap pentingnya pola pikir bertumbuh sebagai landasan dalam menghadapi tantangan kerja, termasuk dalam interaksi dengan pasien gigi dan mulut yang beragam. Dengan bekal tersebut, peserta diharapkan mampu menginternalisasi *growth mindset* dan menerapkannya secara berkelanjutan dalam praktik profesional mereka.

Pelaksanaan kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga penutupan, berlangsung dengan lancar tanpa kendala yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan yang sistematis serta dukungan dari berbagai pihak berkontribusi terhadap keberhasilan program. Selain itu, antusiasme peserta juga menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas kegiatan. Tingkat partisipasi yang tinggi terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta simulasi kasus yang diberikan selama pelatihan. Peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh peran mitra, yaitu Akademi Kesehatan Gigi Ditkesad, yang memberikan fasilitas serta dukungan penuh terhadap pelaksanaan program. Apresiasi secara khusus disampaikan kepada drg. Yuli Puspitawati, Sp.KG., Kolonel Ckm Purn., yang telah memfasilitasi sarana dan prasarana sehingga kegiatan dapat berjalan dengan optimal. Dukungan institusional ini menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Sebagai tindak lanjut, pihak Akademi Kesehatan Gigi Ditkesad menyampaikan harapan untuk melanjutkan kerja sama dalam kegiatan serupa di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam peningkatan pengetahuan, tetapi juga dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Respon positif dari mitra tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian ini relevan dengan kebutuhan institusi serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kapasitas tenaga kesehatan gigi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep *growth mindset*, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap adaptif dan tangguh yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika pelayanan kesehatan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Akademi Kesehatan Gigi Ditkesad, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini diikuti oleh peserta yang mayoritas merupakan mahasiswa semester 4, sehingga materi yang diberikan relevan dengan tahap perkembangan akademik dan kebutuhan pembelajaran mereka. Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan dinilai tepat sasaran karena selaras dengan program kuliah umum yang telah dirancang oleh institusi. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai konsep *growth mindset* yang

berorientasi pada sikap adaptif dan tangguh, serta memiliki kemampuan awal dalam mengidentifikasi dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang berpotensi muncul dalam praktik pelayanan kesehatan gigi di dunia kerja.

## REFERENCES

- Aurellia, P., Basaria, D., & Fahlevi, R. (2024). Pengaruh Growth Mindset Terhadap Employee Resilience di Unit Foods PT X. *Jurnal Psikologi Prima*, 7(1), 41–49.
- Fathurrohman, F., Thalia, D., Oktavianie, A. S., Daffa, A., & Yadi, M. S. (2024). PENGARUH GROWTH MINDSET TERHADAP PERKEMBANGAN BANGSA INDONESIA. *Cendikia*, 2(7), 109–116.
- Harapan, A. (2025). Strategi dan Dampak Implementasi Growth Mindset dalam Pembelajaran: Sebuah Systematic Literature Review. *Ilmu Pendidikan*, 10(2), 193–199. <https://doi.org/10.17977/um027v10i22025p193-199>
- Herdian, Septiningsih, D. S., & Rohmah, F. (2024). Growth Mindset Training for Teacher : Method of Changing the Teacher ' s Mindset. *Journal of Learning Theory and Methodology*, 5(1), 25–31. <https://doi.org/10.17309/jltm.2024.5.1.04>
- Herlina, E., Syamfithriani, T. S., & Ahdiyati, A. N. (2024). Peningkatan Kemampuan Pola Pikir Growth Mindset pada Anak Sekolah Abstrak. *JISE*, 3(2), 84–88.
- Hutagalung, D. S. (2025). Manajemen Mindset : Analisis Peran Pola Pikir Adaptif dan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 5(2), 1–12.
- Khilma, H. A., & Utami, N. I. (2024). Growth Mindset dan Stres Akademik Pada Siswa SMA di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i1.2637>
- Mahidhika, K. R., & Fathiyah, K. N. (2022). Hubungan Growth Mindset dengan Perilaku Kepemimpinan pada Mahasiswa Kalyana. *Acta Psychologica*, 4(1), 11–20.
- Patphol, M., Saengloetuthai, J., & Intalaporn, C. (2021). Learning Management Model to Promote Growth Mindset of Student Teachers. *Open Journal of Social Sciences*, 9, 396–408. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.95021>
- Prasetyo, D., & Asbari, M. (2023). Fixed Mindset versus Growth Mindset : Model Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 215–221.
- Prasetyo, N. N., Pratama, E. P. P. A., Pratama, P. H., Rosmayani, P. A., & Istanti, N. D. (2022). PERAN SISTEM INFORMASI KESEHATAN BERBASIS WEBSITE DALAM Mendukung PENYELENGGARAAN PEMBANGUNAN KESEHATAN DI INDONESIA. *JURNAL JIKKI*, 2(3), 71–79.
- Prayudy, R., Makaria, E. C., & Mangkurat, U. L. (2025). Hubungan Growth mindset dengan Resiliensi Pengurus BEM FKIP ULM Renandra. *Journal of Education Research*, 6(3), 685–695.
- Srihastuti, E., & Wulandari, F. (2021). URGENSI GROWTH MINDSET UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI COVID 19 ( URGENCY GROWTH MINDSET TO IMPROVE STUDENT LEARNING ACHIEVEMENT IN THE COVID 19 PANDEMIC ). *Widya Genitri*, 12(2), 157–165.
- Subekti, A. C., Rochmat, A. N., & Hanif, M. (2025). Dampak Mindset Bertumbuh (Growth Mindset) terhadap Motivasi Intrinsik dan Ketahanan Akademik Siswa. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1678–1685.
- Supriyadi, A. J. K., Indira, F. K. M., Sulistiyono, Y., Amalia, D., & Sutanti, N. (2023). PENGARUH GROWTH MINDSET TERHADAP STRES AKADEMIK MAHASISWA. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 287–300. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.6072>
- Syukra, M. Y., & Pratama, M. (2023). Kontribusi Growth Mindset dan Stres Akademik terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24830–24840.